

**UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
(Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)**

Salmiati¹ dan Nurbaity² dan Desy Mulia Sari³

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak usia Dini (Suatu penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)” bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak-anak di usia dini di TKIT Ar Rahmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengupas dan menguraikan suatu masalah berdasarkan data yang ada. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas B1 di TKIT Ar Rahmah, Banda Aceh. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini di TKIT Ar Rahmah sudah mulai berkembang, terlihat pada anak ketika melakukan interaksi dengan guru dan teman-temannya, sebagian anak sudah tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri. Dalam memahami sudut pandang orang lain, anak cenderung mempertahankan sudut pandangnya sendiri, tidak dapat membedakan antara sudut pandang dirinya dengan sudut pandang orang lain, dan tidak peduli pada sudut pandang orang lain. Anak juga cenderung fokus pada satu aspek kesulitan dalam memahami proses, tidak melihat sesuatu hal secara keseluruhan, melainkan hanya fokus pada satu aspek saja. Sedangkan Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing kognitif anak usia dini memberikan kesempatan berinteraksi sosial, memahami bahwa anak-anak tidak berpikir secara logis, tidak melakukan pendisiplinan yang menyakiti fisik dan mental. Upaya-upaya ini sudah sangat baik dilakukan oleh guru di TKIT Ar Rahmah dan dapat dijadikan pedoman bagi sekolah lain.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*

¹ Salmiati, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Nurbaity, Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala

³ Desy Mulia Sari, Mahasiswa S1 FKIP Universitas Syiah Kuala

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Dalam Undang-Undang RI. No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 dinyatakan anak usia dini adalah anak dalam kelompok umur nol (sejak lahir) sampai dengan usia enam tahun. Beberapa ahli mengelompokkan dari umur nol sampai dengan delapan tahun (Essa, 2003 dalam Mutiah, 2010). Pada masa ini merupakan fase penting bagi setiap individu, karena pada fase ini, perkembangan terjadi sangat cepat dan mengagumkan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Para peneliti menemukan fakta bahwa kecerdasan individu pada usia empat tahun terbentuk mencapai lima puluh percent (50%) dan mencapai delapan puluh percent (80%) pada akhir masa usia dini atau sekitar delapan tahun.

Pada periode anak usia dini juga merupakan sebuah periode emas dan peka, karena pada masa ini perkembangan anak terjadi dengan pesat, dan anak-anak belajar dengan cepat dan siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan kedalam pribadinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Zinsser, Christensen, & Carlson (2015) bahwa pada masa usia dini perkembangan anak sangatlah cepat dan beragam, semua perkembangan ini terjadi pada semua area baik fisik, sosial-emosional, bahasa dan juga kognitif

Menurut piaget tahapan perkembangan kognitif individu terbagi ke

dalam empat tahapan berdasarkan usia mereka, yaitu: tahap sensomotorik (0 – 2 tahun), pra-operasional (2 – 6 atau 7 tahun), operasional kongkret (6 – 11 atau 12 tahun) dan operasional formal (11 tahun keatas)(Santrock, 2011a; Santrock, 2011b; Krause, Bochner, & Duchesne, 2009). Anak usia dini pada usia tiga sampai dengan enam tahun digolongkan kepada usia prasekolah, karena pada usia ini anak mulai mengikuti pendidikan yang terbagi ke dalam Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia tiga sampai empat tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK) pada rentangan usia empat sampai dengan enam tahun. Berdasarkan tahapan berpikir yang dikemukakan oleh piaget diatas, tahapan perkembangan kognitif anak pada usia prasekolah berada pada tahap pra-operasional yang ditandai dengan beberapa karakteristik tertentu, diantaranya adalah egosentris, sentris dan animism (Krause, Bochner, & Duchesne, 2009; Monks & Knoers,2006; Syaodih, 2005).

Pada tahapan ini anak-anak memerlukan bimbingan orang dewasa seperti orangtua dan guru agar mereka mencapai perkembangan secara optimal, Peranan guru dalam pendidikan sangatlah penting (Tan, Ewe, & Abdul, 2012), Dalam undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidik/guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Susanto,

2011). Peranan guru untuk anak prasekolah yang berada pada tahapan pra-operasional, anak prasekolah, adalah dengan memberikan bantuan kepada anak untuk memahami bahwa orang lain melihat dunia disekitar berbeda dengan dirinya dan guru juga dapat menyediakan dan memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa (Krause, Bochner, & Dunchesne, 2009).

Perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak dapat diamati dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak baik kepada teman, maupun guru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) kota Banda Aceh, pada umumnya anak-anak tampak ceria, saling berbagi dan suka menolong. Namun demikian, masih ada anak-anak yang masih memerlukan hambatan dalam mengembangkan sikap dan perilaku, seperti: masih ada anak yang berebut mainan, menangis, merengek sampai keinginannya dipenuhi, susah mengikuti peraturan, tidak lepas dari orangtua, mengganggu teman dan menyendiri. Untuk membantu anak dalam mengatasi hambatan tersebut, tentunya guru memiliki upaya tertentu yang semestinya dilakukan yang sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, terdapat dua rumusan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah, dan; (2) Bagaimana upaya yang dilakukan

oleh guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah, dan; (2) Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran yang merupakan bagian dari perkembangan otak yang berkaitan dengan pemahaman dan penalaran. Menurut Krause, Bochner, & Duchesne (2009:43) perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi. Proses mental yang dilibatkan adalah *cognition* ((Krause, Bochner, & Dunchesne, 2009) atau *knowing* (Mussen dkk dalam Rahmat, 2009), yaitu proses mental melibatkan pemerolehan, pemahaman, penataan, dan pemanggilan (*recalling*) informasi/pengetahuan.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, tahapan kognitif manusia dibagi kepada empat tahapan yang berbeda berdasarkan usia, yakni: tahap sensomotorik yang berlangsung sekitar usia 0 sampai dengan 2 tahun; tahap praoperasional, usia 2 sampai dengan usia 7 tahun; tahap operational kognitif, berlangsung pada rentang

usia 7 sampai dengan 12 tahun; dan tahap operasional formal, usia 11 tahun keatas (Santrock, 2011a; Santrock, 2011b; Moreno, 2010; Krause et al., 2009; Syaodih, 2005).

1. Tahap Sensorik (0-2 tahun)

Pada tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indranya (sensori) seperti melihat dan mendengar dengan gerakan otot (motor)-nya untuk mengapai atau menyentuh. Oleh karena itu tahapan ini disebut tahap sensorik. Karakteristik perkembangan kognitif pada tahap ini adalah: (a) Objek permanen, yaitu anak-anak percaya bahwa objek nyata masih tetap ada walaupun tidak terlihat olehnya. Hal ini berlangsung sejak usia empat bulan dan berkembang sepenuhnya pada usia delapan bulan; (b) perilaku berarah pada tujuan (*goal directed/intentional action*), bermakna anak-anak mulai menggunakan perilaku mereka untuk mempengaruhi orang lain agar keinginan mereka dipenuhi. Mereka mengembangkan perilaku ini sejak usia enam bulan, dan yang terakhir; (c) imitasi (*Difered Imitation*), kemampuan anak untuk mengulang tindakan yang baru mereka lihat dan ingat.

2. Tahap Preoperasional (2- 7 tahun)

Perkembangan kognitif anak pada tahapan ini adalah pemikiran simbolik dan perkembangan bahasa. Pemikiran simbolik merupakan tonggak penting perkembangan anak pada tahap pra-operasional ini. Pemikiran simbolik dapat terlihat dari permainan yang dimainkan anak pada masa ini seperti; bermain pura-pura (berpura-pura bonekanya sedang minum, batu sebagai kue, dan lain-lain) dan bermain peran. Perkembangan bahasa juga

menunjukkan perkembangan yang mengagumkan, pada usia enam tahun, mereka sudah menguasai paling sedikit 10.000 kata, dan menunjukkan perkembangan pada tatabahasa, walaupun dalam bermain mereka menggunakan bahasa terbatas, bahasa yang digunakan juga sebagai symbol (contoh:brm... mewakili mobil). Bermain bagi anak pada tahapan ini sangatlah penting (Krause et al., 2009). Pada usia ini anak mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang symbol dan penggunaan symbol tersebut untuk mewakili objek.

Pencapaian intelektual yang positif terjadi pada anak dalam kelompok usia pada tahapan pra-operasional ini, namun pada tahapan ini kemampuan mereka juga masih memiliki keterbatasan (Marion: 1995). Flavell (Marion, 1995) mengemukakan bahwa anak-anak pada tahapan pra-operasional memiliki beberapa karakteristik yaitu (a) Imitasi tangguhan, bermakna anak mengamati suatu peristiwa, membentuk dan menyimpan citra visual tersebut dan kemudian dapat menunda atau menanggihkan meniru tindakan tersebut dikemudian hari; (b) Bahasa, anak mengkomunikasikan dengan cara bercerita untuk memberitahukan kita tentang pengalaman mereka; dan (c) Penggunaan media seni, anak merekam pengalaman mereka melalui media seni, seperti: menggambar, melukis atau membuat adonan.

Karakteristik lain pada tahap ini adalah egosentris, sentrasi dan animism. Egosentris bermakna anak yakin bahwa orang lain berpandangan sama dengan dirinya, mereka sulit membayangkan bagaimana segala

sesuatu tampak dari perspektif orang lain. Sedangkan sentrasi bermakna kecenderungan anak memusatkan perhatiannya pada satu aspek dari satu situasi atau dimensi. Dan karakteristik animism adalah kecenderungan anak untuk berpikir semua objek (seperti benda/mainan, hewan, tumbuhan) memiliki kualitas kemanusiaan (seperti; perasaan) sebagaimana dirinya. Sebagian ahli berpendapat bahwa animism bukanlah karakteristik pada tahapan berpikir anak, melainkan karena hasil yang dipelajari atau didapatkan dari orang dewasa (Krause et al., 2009).

3. Tahap Operasional Kongkrit (7 – 12 tahun)

Ada banyak tonggak penting perkembangan pada tahap ini, namun yang paling signifikan adalah korservasi atau pemerolehan kemampuan anak dalam melihat karakteristik tertentu (seperti: ukuran, tinggi, lebar, jumlah) yang tidak berubah dari suatu objek walaupun tampilan fisik objek tersebut berubah. Pada tahapan ini juga terjadi perubahan positif dari karakteristik negatif anak pada tahapan sebelumnya, seperti: berkurangnya cara berpikir egosentris yang ditandai oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga menghubungkan dimensi-dimensi tersebut satu sama lain.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun sampai dewasa)

Karakteristik perkembangan berpikir pada tahapan ini adalah anak tidak lagi hanya berpikir tentang realita kongkrit, namun mereka sudah mampu untuk berpikir

kemungkinan yang abstrak dan mampu mengembangkan hipotesis secara logis. Sebagai contoh, jika $A < B$ dan $B < C$, maka $A < C$, logika seperti ini sudah dapat dilakukan oleh anak pada tahapan ini, sementara pada tahapan sebelumnya mereka belum mampu.

Disamping tahapan berpikir berdasarkan kelompok umur, Piaget berpendapat cara individu berpikir dan belajar pada dasarnya adalah sama. Berdasarkan teori Piaget, hal-hal yang dipelajari dan dilakukan oleh individu diorganisasikan sebagai skema. Skema merupakan kumpulan pengetahuan/pikiran dan tindakan yang serupa, yang digunakan untuk menorganisasi pengetahuan dan merespon pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat dari lingkungan (Krause et al., 2009; Ormrod, 2009). Dalam mengembangkan skema, Piaget memperkenalkan beberapa prinsip lainnya yaitu: asimilasi, akomodasi, organisasi dan ekuilibrisasi.

Asimilasi merujuk kepada suatu ide baru yang oleh individu tersebut ditafsirkan sama dengan skema lama yang telah terbentuk, sedangkan akomodasi adalah terbentuknya suatu skema baru atau perubahan skema yang sudah ada. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam fungsi kognitif. Sementara ekuilibrisasi merujuk kepada relasi antara individu dengan sekelilingnya, terutama sekali pada struktur kognitif individu dan sekelilingnya.

Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan pembagian tahapan berpikir menurut Piaget, anak usia ini berada pada tahap berpikir pra-operasional dimana memiliki karakteristik yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada usia mereka. Menurut Flavell dalam Morion (1995) anak usia dini belajar dari model, mereka mengamati dan menyimpan citra visual serta dapat mengulanginya di kemudian hari. Perkembangan bahasa anak pada usia ini juga berkembang secara pesat. Bercerita tentang pengalaman dan imajinasi mereka kepada orang lain merupakan ciri dari perkembangan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, Flavell (Morion, 1995) juga mengatakan bahwa anak-anak merekam pengalaman mereka melalui media seni.

Anak usia dini juga berpikir secara simbolik, dimana mereka mempresentasikan objek-objek yang tidak hadir dengan symbol-simbol. Berdasarkan teori piaget, cara berpikir anak usia dini cenderung egosentris, kesulitan dalam memahami pendapat, , cenderung menilai sesuatu dari bagaimana sesuatu itu terlihat, dan sulit memahami proses (Moreno, 2010; Krause et al., 2009; Ormrod, 2009; Marion, 1995).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang didapat melalui metode observasi pada siswa dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru di TKIT Ar Rahmah, Banda Aceh. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana yang menjadi

subjek penelitian adalah seorang kepala sekolah, dua puluh satu orang siswa dan seorang guru yang mengajar di kelas B-1 di TKIT Ar Rahmah. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengobservasi dua karakteristik anak usia dini yaitu: egosentris dan sentrasi atau hanya fokus pada satu aspek dan kesulitan memahami proses. Pada karakteristik egosentris terdapat lima hal yang diobservasi oleh peneliti, yaitu: menceritakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain, tidak dapat menerima bahwa orang lain tidak mengerti apa yang diceritakannya, tidak memahami bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan sudut pandangnya, tidk dapat membedakan sudut pandanganya dengan sudut pandang orang lain dan tidak peduli dengan sudut pandang orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan kognitif Anak Usia Dini

Egosentris merupakan salah satu ciri khas perkembangan kognitif anak usia dini, mereka berpikir orang lain melain berpendapat dan merasakan sama seperti mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar anak kelas B-1 di TKIT Ar-Rahmah, karakteristik pemikiran egosentris tidak peduli dengan sudut pandang orang lain terdapat tujuh belas (17) orang anak, tidak memahami sudut pandang bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan dirinya sebanyak lima belas (15) orang anak, tidak dapat membedakan sudut pandang dirinya dengan orang lain sebanyak empat belas (14) orang anak. Namun, tidak banyak anak yang menceritakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain, yaitu hanya sebanyak empat (4)

orang; dan anak yang tidak dapat menerima orang bahwa orang lain tidak mengerti apa yang sedang diceritakannya adalah sebanyak tiga (3) orang anak. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak di TKIT Ar-Rahmah masih memiliki karakteristik egosentris. Hal ini merupakan hal yang normal terjadi pada rentang usia ini, sebagaimana yang dikatakan oleh susanto (2011:23):

“Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia dini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kelompoknya”

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kartini Kartono (Syaodi, 2005) yang mengatakan seorang anak yang egosentris naif akan memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang sempit. Anak sangat terpengaruh dengan akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasan dan pikiran orang lain. Mereka belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu memiliki arti berbeda bagi orang lain. Namun anak akan berkembang kearah yang lebih baik seiring dengan bertambah usia dan matangkan perkembangan kognitif mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Dixon & Moore dan Newman dalam Marion (1995) bahwa perkembangan kognitif memakan waktu beberapa tahun untuk berkembang dan perkembangan kognitif yang pertama akan

jelas pada akhir masa kanak-kanak, berkisar pada usia enam sampai tujuh tahun.

Sentrasi dan tidak dapat memahami proses adalah ciri lain dari perkembangan kognitif pada anak usia dini yang diobservasi dalam penelitian ini. Untuk melihat ciri ini peneliti melakukan eksperimen, dimana peneliti melakukan transformasi air dari gelas tinggi ke gelas rendah (pendek). Pada awalnya semua anak mengatakan bahwa air di gelas tinggi lebih banyak dari gelas pendek. Setelah peneliti menuangkan gelas dari gelas tinggi ke gelas pendek, dan menuangkan kembali ke gelas tinggi, semua anak tetap mengatakan bahwa gelas tinggi memiliki lebih banyak air. Dari uji yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa semua anak di kelas B-1 hanya berfokus pada satu aspek dan masih kesulitan memahami proses transformasi air dari gelas tinggi ke gelas pendek dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan asumsi piaget yang mengatakan bahwa pada usia dini anak belum mampu fokus pada pada banyak aspek dan cenderung sulit memahami proses karena mereka masih terbatas dengan egosentris, sentralisasi, animisme, dan intuitif yang mebuat mereka belum mampu melakukan konservasi secara penuh baik pada zat cair, angka, panjang, volume, dan area (Miranda, 2011; Moreno, 2010; Ormrod, 2009). Anak-anak hanya berfokus pada objek yang tampak jelas, seperti mereka hanya berfokus pada air terlihat lebih banyak dalam gelas yang tinggi sehingga mereka meyakini bahwa air dalam gelas yang tinggi lebih banyak dari gelas yang pendek, tanpa memahami dan memperhatikan volume air.

Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TKIT Ar-Rahmah

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh penelitian, terkait dengan interaksi sosial, didapat guru di TKIT Ar-Rahmah memahami tentang interaksi sosial dan manfaatnya bagi perkembangan kognitif anak serta guru juga menyediakan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam interaksi sosial. Selain baik untuk perkembangan sosial dan emosional anak, interaksi sosial penting untuk perkembangan kognitif anak. Hal ini sudah sesuai dengan asumsi Piaget (Ormrod, 2009) interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial penting untuk perkembangan kognitif anak, dengan interaksi dengan orang lain, baik menyenangkan maupun tidak, anak usia dini secara bertahap menyadari bahwa orang lain memiliki pandangan yang berbeda-beda, termasuk berbeda dengan dirinya. Vigotsky (Moreno, 2010; Krause et al., 2009) berpandangan bahwa perkembangan kognitif anak berkembang dipengaruhi oleh sosio-kultural. Hal ini juga mengindikasikan bahwa interaksi sosial baik untuk perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial juga baik untuk membantu anak mengurangi karakteristik egosentris yang menjadi isu dalam tahap perkembangan pada usianya.

Di sekolah TKIT Ar-Rahmah, guru tidak menyediakan waktu khusus untuk anak berinteraksi sosial, melainkan interaksi sosial itu terjadi secara spontan saat anak berada dalam kelas mengikuti kegiatan-kegiatan yang diagendakan oleh guru. Walaupun demikian,

secara keseluruhan interaksi sosial anak berjalan dengan baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru mereka. Selain proses sosial yang terjadi sehari-hari disekolah dengan teman sebaya, guru dan personil sekolah, TKIT Ar-Rahmah juga memiliki program-program yang membantu anak berinteraksi sosial, seperti program Tarhib Ramadhan yang diadakan setiap bulan ramadhan, dimana pada kegiatan yang juga melibatkan anak-anak tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi langsung dengan orang lain. Hal yang dilakukan guru dan pihak sekolah tersebut sudah baik untuk perkembangan kognitif anak dan mengurangi ciri egosentrisnya, ini sejalan dengan pendapat Marion (1995) yang mengatakana bahwa interaksi sosial adalah satu cara terbaik untuk menurunkan ego dan meningkatkan pemahaman tentang sudut pandang orang lain. Lebih lanjut Marion juga mengatakan bahwa guru dianjurkan untuk mengelola kelas sehingga anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk bermain dengan anak lainnya agar mereka belajar terbuka terhadap ide-ide dari orang lain.

Selain dari menyediakan kesempatan anak untuk berinteraksi guna mengembangkan kognitif mereka, guru di TKIT Ar-Rahmah juga menyadari dan memahami bahwa pada usia dini anak sulit menerima sudut pandang orang lain dan mereka juga tidak berpikir secara logis. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru agar anak belajar menerima sudut pandang orang lain salah satunya adalah dengan membuat aturan atau kesepakatan dengan anak sebelum memulai sesuatu

kegiatan seperti: sebelum main guru mendiskusikan dan menyepakati aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dalam bermain, jika anak melanggar aturan tersebut dengan lembut dan memberi contoh guru mengingatkan kembali anak tentang aturan yang telah disepakati bersama sebelumnya

Guru juga menyadari dan memahami bahwa pada rentang usia anak TK memiliki daya imajinasi yang luar biasa, sehingga membuat mereka tidak dapat berpikir logis. Menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kesempatan anak untuk bermain, baik bermain sendiri, bersama teman atau guru ikut serta dalam permainan. Pada usia ini anak-anak memiliki karakteristik bermain pura-pura (*pretend play*). Bermain pura-pura (*pretend play*) merupakan sebuah mekanisme yang dapat membantu perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Colwell & Lindsey; Howes & Matheson; Doyle & Connolly (Moreno, 2010) anak-anak yang banyak terlibat dalam permainan pura-pura (*pretend play*) menunjukkan perkembangan yang lebih baik di aspek bahasa, kognitif dan kematangan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam permainan pura-pura (*pretend play*).

Melakukan pendisiplinan yang tidak menyakiti menyakiti fisik dan mental juga merupakan upaya yang dilakukan oleh guru

untuk membantu perkembangan kognitif anak di TKIT Ar-Rahmah berkaitan dengan karakteristik mereka. Hal ini sudah sesuai untuk perkembangan anak sebagaimana pendapat Marion (1995) bahwa guru dianjurkan melakukan pendisiplinan positif untuk membantu anak memahami dan menangani ide-ide yang berbeda dan guru harus menghindari pendisiplinan yang negatif.

Simpulan

Perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar Rahmah berada pada tahapan pra-operasional yang masih menunjukkan karakteristik egosentris dan sentris. Dalam memahami sudut pandang orang lain, anak masih cenderung mempertahankan sudut pandangnya, tidak dapat membedakan antara sudut pandang dirinya dengan sudut pandang orang lain, dan tidak peduli pada sudut pandang orang lain. Anak juga cenderung hanya fokus pada satu objek dan kesulitan memahami prose, mereka tidak melihat sesuatu secara keseluruhan melainkan hanya fokus kepada satu aspek saja, bahkan dalam proses.

Upaya dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dan bermain, untuk memahami cara berpikir anak secara langsung. Perturan juga merupakan upaya guru dalam menyamakan sudut pandang antara guru dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Im, T. C., King, E. M., & Othman, A. razak. (2012). Fostering 1Malaysia Concept in Malaysian Preschool. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 1, 31–47. doi:2289-3156
- Krause, K.-L., Bochner, S., & Duchesne, S. (2009). *Educational Psychology for Learning and Teaching* (2nd ed.). Australia: Thomson.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2011a). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2011b). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Zinsser, K. M., Christensen, C. G., & Carlson, A. G. (2015). Both Together: Social-Emotional Learning And Cognition Promote Academic Achievement In Early Childhood Classrooms. In K. Vann (Ed.), *Early Childhood Education: Teachers' Perspectives, Effective Programs And Impacts On Cognitive Development* (p. 4). New York: Nova Science Publishers, Inc.